



**PELAYANAN LINTAS BATAS DAERAH PASAR BOJA DI KAWASAN PERBATASAN  
KABUPATEN KENDAL DAN KOTA SEMARANG  
(Studi Kasus: Sekitar Kawasan Pasar Boja Kecamatan Boja)**

**Samsun Hidayat<sup>1</sup> dan Hadi Wahyono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro  
email : sams\_mboys@yahoo.com

**Abstrak:** Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang menjadi urusan wajib. Salah satu kewenangan yang menjadi urusan wajib pemerintahan daerah untuk kabupaten/kota yaitu penyediaan sarana umum. Pasar sebagai salah satu sarana perdagangan bagi masyarakat umum, wajib disediakan oleh masing-masing pemerintah daerah. Pelayanan umum yang diberikan pemerintah daerah harus mampu melayani seluruh wilayah baik yang berada di pusat kota maupun perbatasan. Atikel ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan lintas batas daerah Pasar Boja yang terletak di kawasan perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Setelah data terkumpul, digunakan teknik analisis berupa teknik tematik analysis (analisis tema) untuk mengolah data. Dari beberapa kajian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pasar Boja merupakan pasar lintas batas daerah yang melayani masyarakat di Kabupaten Kendal dan di luar Kabupaten Kendal, didukung oleh barang dagangan yang lengkap, harganya terjangkau, pasarnya ramai, lokasi yang strategis dan aksesibilitas mudah.

**Kata Kunci :** Kawasan Perbatasan, Pelayanan Lintas Batas, Pasar Boja

**Abstract:** Law No. 32 Year 2004 on Regional Government explained that local governments have the authority to be obligatory, one of which is the provision of public facilities. One of the authorities must become a business for the local government district / municipality, namely the provision of public facilities. Market as a means of trading for the general public, shall be provided by each local government. Public services provided by local government should be able to serve all areas both in the town center and the border. Jurnal aimed to examine cross-border services Bandarjo Market, located in the border of Kendal Regency and Semarang.City. This study used a qualitative approach with a case study research strategy. Method of data collection by field observations and interviews. Once the data is collected, used analytical techniques such thematic engineering analysis (analysis of the theme) to process the data. From some research studies, it can be concluded that the market is a market Boja transboundary area serving communities in the district and outside the district Kendal Kendal, supported by a complete merchandise, affordable, bustling markets, strategic location and easy accessibility.

**Keywords:** Border Area, Cross Border Care, Boja Market

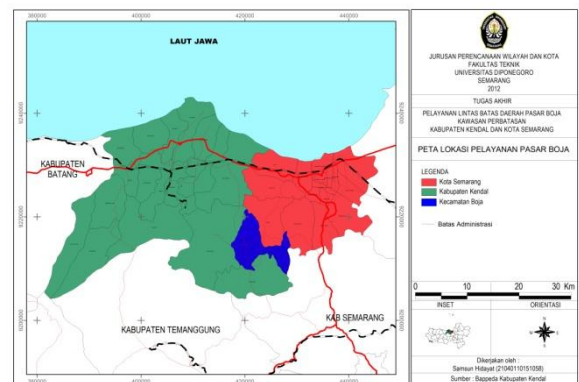
## PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu kewenangan yang menjadi urusan wajib pemerintahan daerah untuk kabupaten/kota yaitu penyediaan sarana umum. Sejak kebijakan otonomi daerah ini ditetapkan, penyediaan sarana umum merupakan tugas dan kewenangan pemerintah daerah. Masing-masing pemerintah daerah memiliki tugas dan wewenangnya sesuai batas wilayah yang dimiliki. Batas administratif sebagai batas wilayah suatu daerah, mempunyai berbagai fungsi serta memberikan dampak yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan fungsi, perbedaan karakteristik penduduk, perbedaan hirarki antara dua wilayah, dan sebagainya. Sementara itu, tidak menutup kemungkinan sarana umum diakses oleh masyarakat umum tanpa mengenal batas administrasi. Pembagian wilayah administrasi inilah yang menyebabkan adanya batasan antara wilayah administrasi yang satu dengan wilayah administrasi lainnya. Selanjutnya, pertemuan antarwilayah administrasi baik tingkat nasional, tingkat provinsi, dan seterusnya inilah yang menjadikan adanya kawasan perbatasan.

Kawasan perbatasan daerah menurut Wahyono (2006) adalah tempat bertemunya pengaruh kegiatan suatu daerah dengan daerah tetangganya. Sebagai kawasan terdepan (*frontier area*), yang langsung berhadapan dengan daerah tetangga, kawasan perbatasan menjadi pintu gerbang daerah yang berfungsi sebagai pembentuk kesan pertama bagi daerah tetangganya dan pendatang yang berkunjung. Keberadaan kawasan perbatasan dengan peningkatan aktivitasnya yang senantiasa tumbuh dan berkembang membutuhkan konsekuensi yaitu peningkatan kebutuhan akan sarana umum yang harus dipenuhi oleh pemerintah daerah. Peranan sarana umum sebagai penopang utama pembangunan wilayah dan kota dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap keberlangsungan aktivitas penduduk dalam

suatu wilayah, dimana setiap aktivitas yang berlangsung senantiasa membutuhkan sarana umum yang mampu memudahkan aktivitas tersebut. Sarana umum yang biasanya mendapat perhatian lebih biasanya difokuskan kepada sarana umum permukiman, yaitu: sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan, sarana olahraga dan lapangan terbuka.

Pasar sebagai salah satu sarana perdagangan yang terdapat di kota/kabupaten, memiliki peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Keberadaan lokasi pasar yang mudah dijangkau dan mudah dicapai menjadi salah satu pendorong penjual dan pembeli memilih berinteraksi dan melakukan proses jual beli di pasar yang bersangkutan. Oleh karena itu tidak heran jika ada masyarakat dari luar daerah berkunjung ke salah satu pasar untuk berbelanja dibanding ke pasar yang masih wilayah daerahnya sendiri. Dalam hal itu banyak faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi fenomena tersebut. Salah satu fenomena pelayanan lintas batas daerah terjadi di Pasar Boja yang terletak di kawasan perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang.



Sumber: Analisis Penyusun, 2012

**Gambar 1**  
**Peta Perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang**

Pasar Boja merupakan pasar tradisional yang berada di Desa Boja Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal yang merupakan pasar terbesar di kawasan Kecamatan Boja dan sekitarnya, dan merupakan tempat memberdayakan ekonomi

masyarakat Boja dan sekitarnya dalam sehari – hari. Letak pasar ini berdekatan dengan Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Lokasi yang berdekatan ini memungkinkan bagi pedagang dan pembeli dari luar kecamatan, bahkan luar Kabupaten Kendal untuk turut melakukan aktivitas jual-beli di pasar ini, terutama Kecamatan Mijen Kota Semarang. Pasar Boja merupakan pasar pusat kegiatan ekonomi di Kecamatan Boja khususnya dan merupakan salah satu pendukung perekonomian di Kabupaten Kendal. Pasar Boja terletak di Timur Tenggara Kabupaten Kendal dan berbatasan dengan Kota Semarang.

Pada saat ini Pasar Boja menampung kegiatan penjualan hasil pertanian / tegalan, peternakan dari Kabupaten Kendal. Bahkan komodite tekstil pakaian jadi cukup semarak di jajakan para pedagang. Pedagang di Pasar Boja tidak seluruhnya berasal dari Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, sebagian pedagang berasal dari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Pasar Boja di bangun oleh Pemerintah Kabupaten Kendal dengan Menggunakan APBD (Anggaran Pembelanjaan Daerah) yang bersumber dari PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Kendal. Oleh karena itu seharusnya pasar boja bertujuan untuk melengkapi kebutuhan masyarakat Kecamatan Boja, karena Pasar boja sendiri di bangun oleh Pemerintah Kabupaten Kendal yang bersumber dari PAD yang di hasilkan dari pajak dan Restribusi masyarakat Kendal sendiri, tetapi ada fenomena dari masyarakat luar Kecamatan Boja yang banyak menggunakan pelayanan Pasar Boja itu sendiri.

#### **KAJIAN LITERATUR PELAYANAN PASAR DI KAWASAN PERBATASAN**

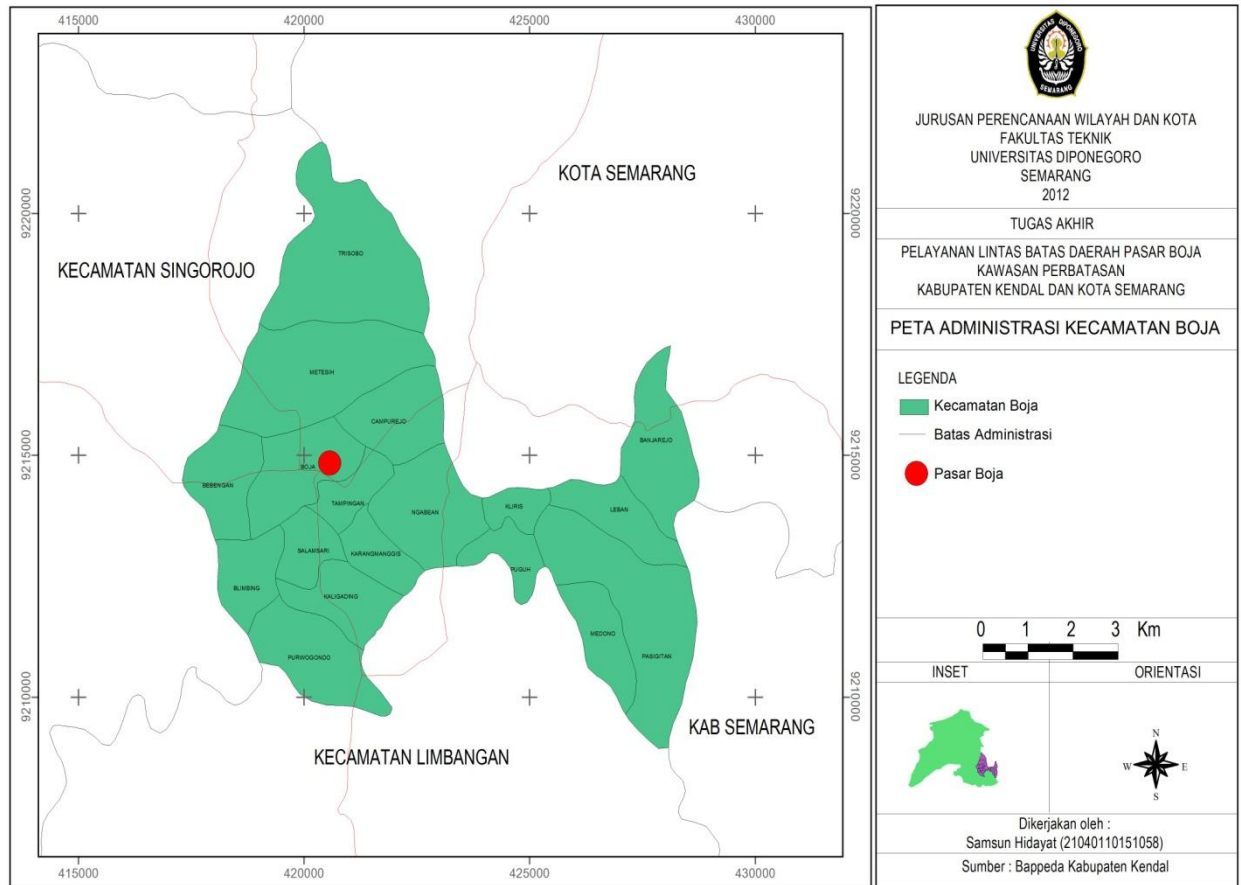
Pasar merupakan sebuah fasilitas umum perkotaan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan sehari-hari penduduk kota. Pasar adalah sarana perkotaan yang merupakan tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli.

Menurut Perpres No.112 Tahun 2007 yang mengatur tentang Penataan dan

Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern menyebutkan bahwa pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Sedangkan pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki / dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Menurut Perda Kabupaten Kendal No. 22 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya

#### **Kawasan Perbatasan Kota**

Kawasan perbatasan kota menurut Wahyono (2006: 84) adalah kawasan yang didalamnya terdapat garis batas wilayah administrasi kewenangan pemerintahan kota, dengan pemerintahan daerah di sekitarnya, baik terhadap pemerintahan kota lain, kabupaten, maupun propinsi. Garis perbatasan kota pada umumnya berupa tanda-tanda khusus yang ditempatkan pada tempat-tempat tertentu, misalnya di pinggir jalan, dan mudah dilalui oleh orang. Kawasan perbatasan memiliki peran dan fungsi yang penting di dalam hubungan *antardaerah*. Kawasan perbatasan juga merupakan kawasan pertemuan antara dua atau lebih kewenangan pemerintahan. Kawasan perbatasan memiliki potensi bagi pengembangan kerjasama antardaerah di kawasan perbatasan karena menjadi tempat bertemunya dua atau lebih daerah



Sumber: Analisis Penyusun, 2012

**Gambar 2**  
**Peta Lokasi Pasar Boja**

Untuk mendefinisikan pelayananan pasar, dapat ditinjau dari dua hal yaitu terkait dengan pelayanan publik dan pasar itu sendiri. Trilestari (2008) mengemukakan pengertian pelayanan umum adalah sesuatu yang disediakan baik dari organisasi pemerintah maupun swasta, karena masyarakat umumnya tidak dapat memenuhi kebutuhannya, kecuali kolektif. UU No.25 Tahun 2009 yang mengatur tentang pelayanan publik mendefinisikan sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan / atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Sadyohutomo (2008) menjelaskan bahwa arti pelayanan umum tidak terlepas dari lingkup kepentingan umum dimana pelayanan umum diselenggarakan dalam

rangka memenuhi kepentingan umum. Disebutkan pula pelayanan umum tidak hanya terbatas pada penyediaan barang publik saja, tetapi juga pelayanan terkait dengan pengaturan dalam bentuk intervensi pemerintah terhadap mekanisme pasar bebas terhadap barang publik. Pada pasar tradisional, pelanggan yang dimaksud adalah pedagang dan pembeli. Jadi, intinya dalam menyelenggarakan pelayanan pasar tradisional, sebaiknya berfokus pada pengelolaan yang berorientasi pada kepuasan pedagang dan pembeli. Pengelolaan pasar tradisional di Kabupaten Kendal yang telah diatur dalam Perpres No.112 Tahun 2007 maupun Perda Kabupaten Kendal No.22 Tahun 2011, seharusnya berkembang dinamis sesuai dengan kebutuhan pedagang dan pembeli, yang merupakan konsumen utama dalam pemanfaatan pasar tradisional.

**Tabel 1**  
**KISI-KISI ARTIKEL**

<b>No.</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Kisi-kisi</b>	<b>Sumber Teori</b>
1	Mengkaji apa pelayanan lintas batas daerah pasar boja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui pelayanan pasar boja</li> <li>• Mengetahui tujuan pedagang</li> <li>• Mengetahui lama berdagang</li> <li>• Mengapa memilih berdagang di pasar boja</li> <li>• Mengetahui Pasojan barang dagangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panduan pasar ramah dan segar, Kementerian Perdagangan (2010)</li> <li>• Pasar tradisional yang modern, Kementerian Perdagangan (2010)</li> <li>• Herman Malano (2011)</li> <li>• Daldjoeni (1992)</li> </ul>
2	Mengkaji bagaimana pelayanan lintas batas daerah pasar boja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui factor-faktor yang mendukung pelayanan pasar boja, kondisi pasar boja, kondisi air bersih, kondisi bangunan pasar, kondisi drainase pasar, serta pendukung lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panduan pasar ramah dan segar, Kementerian Perdagangan (2010)</li> <li>• Pasar tradisional yang modern, Kementerian Perdagangan (2010)</li> <li>• Daldjoeni (1992)</li> </ul>
3	Mengkaji penyebab terjadinya pelayanan lintas batas daerah pasar boja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor yang mendasari adanya pelayanan lintas batas daerah pasar boja, seperti :kondisi aksesibilitas, kondisi letak geografis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panduan pasar ramah dan segar, Kementerian Perdagangan (2010)</li> <li>• Pasar tradisional yang modern, Kementerian Perdagangan (2010)</li> <li>• Daldjoeni (1992)</li> </ul>

Sumber:Hasil Analisis, 2012

## METODE

Pendekatan ini secara kualitatif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai fenomena yang terjadi dan digambarkan dengan mencari pola-pola serta penulisannya dilakukan dengan cara deskriptif sehingga analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini sangat ditentukan oleh informasi yang di dapat. Oleh karena itu, dalam proses selanjutnya penelitian tidak hanya berdasarkan pada kajian teori yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan kajian teori hanya sebagai batasan untuk melakukan kajian serta untuk memberikan gambaran yang akan ditemukan di lapangan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka data-data yang di dapat berupa kata-kata, kalimat dan pendapat yang bersifat subyektif, serta gambar yang mencerminkan kondisi lapangan sehingga analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Adanya angka-angka dalam artikel ini hanya bersifat sebagai pendukung. Jadi, dalam artikel kualitatif artikel harus bertindak subjektif mungkin dan bersifat netral, sehingga dapat mengungkap fenomena yang terjadi pada Pelayanan Pasar Boja di Kawasan Perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (natural).

Metode analisis yang digunakan untuk merumuskan hasil penelitian pelayanan pasar di kawasan perbatasan adalah menggunakan analisis isi ( *content analysis* ) dan dilanjutkan dengan analisis tematik. Kedua metode analisis tersebut digunakan untuk merumuskan tema utama pelayanan Pasar Boja di kawasan perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang.

Bungin (2003) menyebutkan bahwa metode analisis isi merupakan metode analisis yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi. Metode ini berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Para ahli menyebutkan bahwa tiga syarat tentang *content analysis*, yaitu obyektivitas,

pendekatan sistem dan generalisasi. Pendapat lain disampaikan oleh Denzin dan Lincoln (2009) yang menyebutkan bahwa dokumen yang berisi "pengalaman hidup" dapat dianalisis menggunakan analisis isi. Artinya, bahwa tema-tema, isu-isu, dan motif-motif yang terkandung di dalamnya dapat dipisahkan, dihimpun, dan diinterpretasikan

## TEMUAN

Berdasarkan tujuan ini, yaitu merumuskan pelayanan lintas batas daerah Pasar Boja di Kawasan perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang dan berdasarkan hasil analisis, maka dapat dirumuskan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kegiatan perdagangan yang berada di Pasar Boja dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas utama dan pendukung. Aktivitas utama yang ada di pasar Boja adalah aktivitas jual beli, aktivitas bongkar muat dan aktivitas pedagang kaki lima. Ketiga kegiatan ini merupakan inti dari semua kegiatan yang ada di Pasar Boja. Sedangkan kegiatan pendukung adalah kegiatan parkir, pembuangan limbah dan kegiatan peribadatan.
2. Pasar Boja termasuk pasar umum yang menjual berbagai jenis kebutuhan sehari-hari.
3. Semakin menguatkan bahwa sumber pasokan barang dagangan berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa sumber pasokan barang dagangan dari pasar dalam dan luar Kabupaten Kendal
4. Pembeli memilih Pasar Boja karena dekat dengan rumah, kelengkapan barang, akses yang mudah, dan keterjangkauan harga.
5. Asal daerah pedagang Pasar Boja sangat variatif, mulai dari dalam hingga luar Kabupaten Kendal. Dalam hal ini, fenomena lintas batas ditunjukkan oleh aktivitas dan

pergerakan pedagang dari luar Kabupaten Kendal yang turut berjualan di Pasar Boja.

6. Sarana prasarana di sekitar pasar Boja dalam kondisi yang baik.

Pasar Boja tidak hanya melayani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal saja, tetapi meluas hingga daerah tetangga Kabupaten Kendal, seperti: Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dengan pedagang dan pembeli yang berasal dari Kabupaten Kendal dan Sekitarnya

Berdasarkan data, maka dapat diketahui hasil rumusan kajian pelayanan pasar boja, kajian pasar boja, kajian pelayanan lintas batas daerah pasar boja. Berdasarkan hasil rumusan kajian pelayanan pasar boja, kajian pasar boja, kajian pelayanan lintas batas daerah pasar boja dapat disimpulkan menjadi satu rumusan, yaitu Pasar Boja merupakan pasar lintas daerah yang melayani Kabupaten Kendal dan sekitarnya dan didukung oleh sifat pengelolaan yang permisif.

Hal tersebut ditunjukkan oleh pelayanan pasar yang meluas hingga daerah tetangga Kabupaten Kendal, seperti: Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Artinya, pelayanan Pasar Boja mencapai lintas daerah. Sedangkan sifat pengelolaan yang permisif ditunjukkan oleh Pemerintah Kabupaten Kendal yang mengelola pasarnya dengan sifat permisif, yang artinya bersifat toleran dan terbuka, baik dari segi pedagang, pembeli, maupun barang dagangan. Selanjutnya, dari hasil rumusan kondisi sarana prasarana dan kondisi aksesibilitas dapat disimpulkan menjadi satu rumusan, yaitu Pasar Boja menyediakan sarana prasarana yang memadai dan akses yang dapat dan mudah dicapai oleh semua orang. Hal tersebut ditunjukkan oleh sarana prasarana Pasar Boja yang memadai, seperti air bersih, kondisi fisik bangunan, kondisi listrik. Selain itu, Pasar Boja juga didukung oleh akses yang mudah dijangkau semua orang. Sedangkan untuk hasil rumusan terakhir, yakni terkait dengan karakteristik

pengelolaan yang menyebutkan bahwa Pasar Boja dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Kendal dengan sifat pengelolaan yang permisif tanpa ada kerja sama dengan Pemerintah Kota Semarang. Dari ketiga rumusan di atas, maka langkah selanjutnya adalah mensintesis kajian pelayanan Pasar Boja di kawasan perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang.

Fenomena lintas batas yang terjadi di Pasar Boja menunjukkan bahwa interaksi keruangan terjadi antara Kabupaten Kendal dan sekitarnya, yang ditunjukkan oleh pergerakan manusia dan barang dari dan ke Kabupaten Kendal. Pola pemanfaatan lintas batas di Pasar Boja tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: lokasi yang strategis, dekat dengan tempat tinggal, keterjangkauan harga, kelengkapan barang, dan tidak ada aturan yang membatasi pedagang, pembeli, dan barang dagangan dari luar daerah. Sedangkan faktor eksternal yaitu aksesibilitas yang mudah.

Dengan terjadinya pemanfaatan pasar lintas batas di Pasar Boja yang terletak di kawasan perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang dapat menjadikan garis batas administrasi antara kedua daerah tersebut menjadi semakin samar. Tidak menutup kemungkinan, interaksi antara kedua daerah tersebut menjadi semakin erat karena intensitas pergerakan manusia dan barang yang semakin tinggi di masa mendatang. Jika penelitian ini dikaitkan dengan ilmu perencanaan wilayah dan kota, maka temuan penelitian dapat dijadikan pertimbangan bagi para perencana dalam menyediakan sarana publik di kawasan perbatasan. Perencana perlu mempertimbangkan adanya fenomena pemanfaatan lintas batas, sehingga dapat menyediakan rancangan sarana publik yang dapat melayani tingkat regional

## REKOMENDASI

Berdasarkan pelayanan Pasar Boja di kawasan perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang, maka rekomendasi yang dapat disampaikan kepada Dinas Pengelolaan Pasar yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kendal adalah sebagai berikut:

- 1) Melanjutka pembuatan drainase pasar. Hal tersebut perlu dilakukan secepatnya mengingat saluran drainase merupakan prasarana yang penting untuk diperhatikan, terlebih di pasar boja sering sekali turun hujan sehingga pembangunan penyempurnaan drainase harus segera di selesaikan.
- 2) Membangun sifat responsif kepada pengguna pasar. Sifat responsif yang dimaksud di sini adalah terkait dengan kemudahan akses terhadap pelayanan maupun keluhan oleh pengguna pasar. Sebagai contoh: pengelola harus bersikap responsif kepada calon pedagang yang akan menyewa kios/ los di pasar. Demikian juga jika ada pedagang yang melakukan pengaduan, pihak pengelola juga harus menunjukkan sikap responsif.
- 3) Menetapkan Pasar Boja sebagai pasar regional karena pelayanan pasar hingga lintas daerah. Dengan menetapkan kebijakan yang demikian, maka fasilitas pendukung pasar juga harus disediakan sesuai dengan kebutuhan pasar regional. Sebagai contoh: area parkir. Area parkir di Pasar Boja harus disesuaikan dengan kebutuhan pedagang dan pembeli

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. **Metodologi Penelitian kualitatif**. Bandung: CV Pustaka Setia
- Bintarto, R. 1983. **Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bungin, Burhan H M. 2006. **Metodologi Penelitian Kuantitatif**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cox, Kevin R. 2001. **Political Geography-Territory, State, and Society**. UK: Blackwell Publisher Ltd
- Delanay, David. 2005. **Territory-A Short Introduction**. UK: Blakwell Publishing Ltd
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. **Hanbook of Qualitative Research**. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Drs. N. Daldjoeni. 1992. **Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek**". Bandung: Alumni
- Leksono. 2009. **Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional Perspektif Emic Kualitatif**. Malang: CV Citra Malang
- Kotler, Philip and Gary Armstrong. 2001. **Prinsip-prinsip Pemasaran**. Jakarta: Penerbit PT. Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2006. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, David. 2006. **The Lines that Continue to Separate Us-Border in Our Borderless World**. <http://phg.sagepub.com>
- Newman, David. 2006. **Borders and Bordering-Toward and Interdisciplinary Dialogue**. <http://phg.sagepub.com>
- Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 **tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern**.
- Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/12/2008 **tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern**.
- Republik Indonesia, UU No.22 tahun 1999 **tentang Pemerintah Daerah**
- Republik Indonesia, UU No.22 tahun 2004 **tentang Pemerintah Daerah**
- Republik Indonesia, UU No.4 tahun 1992 **tentang Perumahan dan Permukiman**



- Republik Indonesia, Peraturan Daerah No.3 Tahun 2009 *tentang Pengelolaan Areal Pasar*
- Rustiadi, Ernan, dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crespent Press dan Yayasan Obor Indonesia
- Sadyohutomo, Mulyono. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syafrudin, Ateng. 2006. *Kapita Selekta Hakikat Otonomi & Desentralisasi dalam Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Citra Media
- Syarifudin dkk. 1990. *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- URDI dan Yayasan Sugijanto Soegijoko. 2005. Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21 **Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia Buku 2**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wahyono, Hadi. 2006. *Pengelolaan Prasarana Umum di Kawasan Perbatasan Kota*. Semarang: Biro Penerbit Planologi UNDIP
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar